

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Ki Hajar Dewantoro yang dikutip oleh Zaim Elmubarok, pendidikan berarti mengusahakan tumbuhnya nilai moral (kekuatan batin, karakter), akal (kecerdasan) dan koneksi anak untuk memajukan kemajuan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan kehidupan para murid yang selaras satu sama lain. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari muatan pendidikan.¹

Pendidikan karakter merupakan proses pembinaan dan penguatan nilai-nilai luhur dalam konteks satuan pendidikan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter adalah upaya untuk mengajarkan kecerdasan berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan penghayatan jati diri seseorang yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Nilai-nilai luhur tersebut meliputi kejujuran, kemandirian, kesopanan, keluhuran sosial, kecerdasan intelektual, termasuk rasa ingin tahu intelektual; dan berpikir logis. Itulah sebabnya penanaman karakter tidak hanya dapat memberikan pengetahuan atau melatih keterampilan tertentu. Pengajaran pendidikan karakter memerlukan proses, keteladanan, dan pembiasaan atau pembudayaan siswa terhadap lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan media.²

Menurut pakar pendidikan Arif Rahman yang dikutip dalam buku pembentukan karakter berdasarkan Al-Qur'an, masih terdapat kesenjangan dalam dunia pendidikan tanah air hingga saat ini, dan menurutnya, pendidikan akan datang semakin masalah fokus kognitif tanpa mengabaikan aspek lainnya.³

¹ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2013), 17.

³ Amri Syafri Dan Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 1.

Menurut Thomas Licona, pendidikan karakter adalah pembentukan kepribadian melalui pendidikan karakter yang hasilnya tercermin dalam tindakan nyata seseorang yaitu perilaku yang baik, jujur, perilaku bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras..Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang dapat mempengaruhi karakter anak didik. Guru membantu membentuk karakter siswa. Ini meliputi keteladanan perilaku guru, bagaimana guru berbicara atau mengajarkan materi, bagaimana toleransi guru dan banyak hal terkait lainnya. ⁴

Banyak pakar yang mempelajari pendidikan karakter, salah satunya adalah Imam Al-Ghazali, seorang filosof Islam yang banyak melahirkan karya-karya fenomenal dan menjadi rujukan hingga saat ini. Pemikiran-pemikiran Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada aspek ilmu agama saja, ia juga populer pemikirannya dari perspektif pemikirannya tentang pendidikan karakter. Hingga saat ini, pengaruh pemikiran Al-Ghazal terhadap akhlak terus ada dan menjadi rujukan perguruan tinggi dan forum-forum ilmiah untuk kajian akhlak khususnya bagi umat Islam di dunia.Bahkan diakui oleh Ignaz Goldziher, sosok Al-Ghazali memiliki pengaruh dan pengaruh yang begitu besar baik terhadap historisitas pemikiran Islam maupun religiusitas umat Islam.Al-Ghazali tidak hanya dikenal sebagai teolog dan mistikus, tetapi juga menguasai bidang fikih (hukum), etika dan logika., bahkan studi filsafat.Ia dianggap sebagai sarjana ensiklopedis Islam, karena ia telah menguasai hampir semua khazanah keilmuan dari berbagai disiplin ilmu yang sangat berbeda. Kemampuannya mengembangkan dan menuangkan ide-idenya dalam setiap karyanya dinilai sangat orisinal, kritis bahkan komunikatif. ⁵

Konsep pemikiran Al-Ghazali memiliki arti tersendiri jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, dan intinya adalah untuk mengembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna akhlaknya, agar kehidupannya senantiasa terbuka pada kebaikan dan tertutup pada segala macam.dari

⁴ Zulhijrah, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah”. Tadrib, Vol.1 No. 1, Juni 2015, 5.

⁵ Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011),197- 198.

kejahatan.hal-hal dan orang-orang memiliki moral yang baik. ⁶

Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi dasar seseorang, terutama potensi psikisnya, tanpa melupakan potensi fisiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali bahwa pendidikan Islam harus mengaktifkan dan mengoptimalkan potensi spiritual peserta didik tanpa mengabaikan potensi fisiknya. Pada tataran praktis pembelajaran agama Islam menekankan pada pembelajaran keyakinan yang benar (Aqidah), pengamalan ibadah secara istiqomah (Syari'ah), serta pembinaan etika moral (Akhlak), yang dalam istilah modern disebut dengan pendidikan karakter.

Di hampir semua negara, pendidikan dan karakter didasarkan pada pemikiran Al-Ghazal dan dijadikan sebagai hal yang penting dan terpenting dalam pembangunan bangsa dan negara. Selain itu, pendidikan merupakan proses kebudayaan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung dalam proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat. Bahkan, di antara hampir seluruh masyarakat, tidak ada kelompok yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitas. ⁷

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan seseorang karena dengan bantuan pendidikan seseorang dapat membentuk kepribadiannya. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang berbeda, menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya mengutamakan kecerdasan dan kecerdasan anak, tetapi sikap dan moral anak harus diterapkan untuk mengembangkan jati diri anak, terutama membentuk karakter dan kepribadian. Kepribadian berwawasan agama harus dibangun untuk membangun dan menopang pola pikir serta mengubah cara berpikir kritis yang selama ini dipandang kurang pada anak. Anak saat ini hanya bertumpu pada pendidikan akademis dan non akademis tapi kurang

⁶ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, penerjemah : Tulus Musthafa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 24.

⁷ Angga Nur Aufa, *Penerapan Metode Inquiri untuk Meningkatkan prestasi Belajar Peserta Didik SDN Udanawu Blitar*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung 2016)

pembekalan pada bidang keagamaan, di dalam Al Qur'an surat Az-Zumar : 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ
الْأَلْبَابُ

Artinya: *Katakanlah “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran .(Q.S: Az - Zumar : 9)⁸*

Menurut Tafsir Ibnu Katsir Allah SWT berfirman bahwa apakah orang yang mempunyai sifat demikian sama dengan orang yang mempersekutukan Allah dan menjadikan bagi-Nya tandingan – tandingan? Jawabannya tentu tidak sama disisi Allah. seperti yang disebutkan di salam ayat lain mulai firman-Nya.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan dianggap memberikan solusi dalam mengatasi masalah sosial dan pragmatis yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Selain itu, ayat di atas memberikan suatu contoh bagi umat manusia untuk selalu belajar dalam menanggapi polemik kehidupan yang berbau sosial masyarakat, khususnya untuk anak yang saat ini perlu dibimbing dan dibina pendidikannya. Hal ini dikarenakan pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa dan merupakan wahana untuk meningkatkan serta mengembangkan kualitas sumber daya manusia.⁹

Namun di sisi lain, pendidikan masih mengutamakan kecerdasan intelektual saja tanpa diselaraskan dengan hakikat pelaku pendidikan. Kecerdasan memang penting, namun tidak cukup jika karakter yang dibentuk tidak sesuai. Tentu hal ini sangat disayangkan, karena kecerdasan yang ada akan

⁸ Kemenag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), 299.

⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 15.

merugikan banyak orang jika karakter tersebut tidak dibentuk dengan baik.

Pengaruh globalisasi saat ini membuat masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter. Contoh: terjadinya tawuran antar pelajar, antar warga, penggunaan obat-obatan terlarang, pencurian dan perbuatan asusila. Parahnya anak bangsa kehilangan rasa malu dan sekolah menjadi kambing hitam atas kebusukan karakter bangsa. Sekolah hanya tempat untuk menanamkan ilmu pengetahuan, bukan pembentukan karakter.¹⁰

Pembinaan karakter dari sudut pandang Islam teoretis sebenarnya sudah ada sejak Islam diturunkan ke dunia, bersamaan dengan diutusnya para nabi untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) seseorang. Penggagas pendidikan karakter pada masyarakat muslim saat ini adalah Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi umat manusia. Tidak ada satu orang pun di dunia ini yang memiliki akhlak mulia seperti Nabi Muhammad SAW.

Imam Al-Ghazali adalah ulama besar yang terkemuka hingga kini dalam bidang agama. Imam Al-Ghazali termasuk salah seorang yang penting dalam sejarah pemikiran agama secara keseluruhan. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Tusi Al-Ghazali yang bergelar Syaikh Al Ajal Al Imam Al Zahid, Al Said Al Muwafaq Hujjatul Islami.¹¹

Konsep pemikiran Imam Al-Ghazal jelas berdampak pada implementasi pendidikan karakter, namun pendidikan karakter masih belum mampu mencapai hasil yang signifikan sesuai dengan fenomena yang terjadi. Sehingga dapat dikatakan bahwa sistem pembentukan karakter yang ada saat ini sama sekali tidak cocok untuk menjadi alat pembinaan manusia Indonesia yang cerdas secara mental, sosial dan intelektual. Pemikiran dalam konteks Islam sejak dini harus ditanamkan akhlak mulia seperti kejujuran, sopan santun, kebersamaan dan religi, agar tidak tergerus oleh budaya asing

¹⁰Mansur Muslich, *Mansur, Pendidikan Karakter Manjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara.Muslih, 2011), 1.

¹¹ Abbudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 55.

yang cenderung hedonis, materialistis dan individualistis terhadap nilai-nilai karakter tersebut. Untuk dipertahankan tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan.¹²

Salah satu karya beliau dibidang pendidikan karakter adalah kitab *Ayyuha Al Walad*. Dalam kitab ini, Al-Ghazali memanfaatkan nilai-nilai pendidikan karakter dan metode pendidikan akhlak (karakter) dalam nentuk nasehat-nasehat yang bersifat normatif. Untuk itulah upaya mengkaji lebih dalam tentang konsep pendidikan akhlak atau karakter menurut Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Walad* menjadi penting dalam pembentukan karakter anak ada beberapa hal yang mendasarinya.

Pertama, penggunaan *Ayyuha Al Walad* ini sebagai bahan ajar dalam kurikulum masih terus berlanjut di Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena pemikiran-pemikirannya yang berlandaskan tasawuf dan pendidikan sangat mempengaruhi perilaku anak-anak muslim khususnya dalam bidang pendidikan.

Kedua, buku ini dapat menjadi panduan praktis untuk mendidik akhlak melalui strategi. Diharapkan banyaknya kejadian negatif yang dialami oleh anak-anak Indonesia dapat diminimalisir dengan mengamalkan isi karya Al-Ghazal. Meskipun buku ini ditulis pada abad ke-12 M, namun isinya masih relevan hingga saat ini.

Ketiga, metode pendidikan karakter bagi anak yang ditawarkan oleh Al-Ghazali dalam *Ayyuha Al Walad* menawarkan alternatif yang memungkinkan untuk menanamkan nilai-nilai moral (karakter) pada anak. Metode akhlak buku ini memiliki bobot psikologis berupa kedekatan antara orang tua dan anak serta pembelajaran akhlak anak kepada Allah SWT, makhluk dan lingkungan.¹³

Dengan memahami konsep pendidikan karakter menurut kitab *Ayyuha Al Walad* karya Al-Ghazali, diharapkan pendidikan sebelumnya menjadi lebih bermakna, tidak hanya materi tetapi juga berorientasi moral/karakter. Oleh karena itu,

¹² Doni Koesoma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 10.

¹³ Abbudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 57.

diharapkan dengan mendukung pembentukan karakter, pendidikan dapat melakukan upaya yang maksimal untuk lebih memuliakan akhlak peserta didik, dan agar masyarakat Indonesia dapat meningkatkan akhlak yang baik, tanpa korupsi, tanpa konflik antar etnis, tanpa perkelahian antar pelajar. dll. masyarakat. . Karena dalam akhlakul karimah, seluruh komponen bangsa percaya dan percaya bahwa segala perbuatan yang dilakukan di dunia, baik berupa pikiran, perkataan maupun perbuatan, akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Berat dan ketatnya kehidupan di era digital ini sungguh bisa di lawan oleh pelajar dan generasi yang memiliki karakter religius.Lulusan pendidikan yang mau berfikir positif, kreatif, optimis, dan mampu berkompetensi dengan mengedepankan akhlaq dan budi pekerti.Sehingga peran orangtua amat penting dalam menanamkan pendidikan karakter religius sejak kecil kepada anak-anaknya.

Menyikapi hal tersebut, dewasa ini perlu penguatan pendidikan karakter.Hal ini penting karena banyak kejadian yang menunjukkan krisis moral di kalangan anak-anak, remaja dan orang tua.Mulai dari lingkungan keluarga, melalui sekolah, hingga lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter pada anak sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kehendak dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dan kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan.sehingga menjadi manusia yang sempurna. Nilai-nilai karakter yang harus dipupuk dan dikuatkan dalam diri siswa adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, kemampuan berkomunikasi, cinta tanah air. damai, saya suka membacanya, menghargai lingkungan, peduli terhadap masalah sosial dan bertanggung jawab.¹⁴

¹⁴Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Arr Ruzz Media, 2013), 25.

Pendidikan karakter pada madrasah ibtidaiyah dikemas pada salah satu bidang studi antara lain pelajaran Aqidah Akhlak. Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik, tujuannya untuk diwujudkan dalam akhlak mereka yang terpuji, melalui pemberian penanaman pengetahuan para peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, dengan begitu diharapkan menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memang bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan tingkah laku dan nilai moral siswa. Akan tetapi melalui pembelajaran akidah akhlak ini bertujuan menyadarkan anak akan perilaku baik dan buruk. Karena didalam pembelajaran aqidah akhlak ini terdapat berbagai materi yang memaparkan tentang akhlakul karimah.

Berangkat dari pemahaman diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengkaji lebih mendalam dengan judul skripsi: **“Nilai Pendidikan Karakter Religius Menurut Imam Al Ghozali Dalam Kitab Ayyuha Al Walad Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter religius menurut imam al ghozali dalam kitab *Ayyuha Al Walad* dan relevansinya dengan materi akidah akhlak pada jenjang Kelas III Madrasah Ibtidaiyah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan permasalahan peneliti adalah:

1. Bagaimana nilai pendidikan karakter religius menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Walad*?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter religius menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al*

Waladdengan materi aqidah akhlak pada jenjang kelas III Madrasah Ibtidaiyah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai oleh peneliti dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter religius menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Walad*.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai pendidikan karakter religius menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Waladdengan materi aqidah akhlak pada jenjang kelas III Madrasah Ibtidaiyah*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan tentang berbagai macam metode yang tepat untuk membentuk karakter anak.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keteladanan karakter dalam kitab *Ayyuha Al Walad* yang berisi nasehat-nasehat pendidikan karakter bagi anak atau peserta didik, dan bertujuan untuk dijadikan sebagai acuan dalam dunia pendidikan dan pengembangan penelitian pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat meberikan kontribusi kepada:

a. Peneliti

Peneliti dapat memperluas pengetahuan tentang pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuha Al Walad* karya Al Ghazali dengan materi aqidah akhlak pada jenjang Kelas III Madrasah Ibtidaiyah.

b. Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan sekolah dalam memberikan dan menerapkan pendidikan karakter sesuai kitab *Ayyuha Al Walad* karya Al Ghazali dengan materi aqidah akhlak pada jenjang Kelas III

Madrasah Ibtidaiyah .Dan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pendidikan karakter peserta didik.

c. Guru

Memberikan referensi sebagai bahan ajar guru dalam pendidikan karakter menggunakan kitab *Ayyuha Al Walad*. Dan dapat meningkatkan kreativitas guru dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap peserta didik.

d. Siswa Memberikan motivasi siswa untuk dapat meladani nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuha Al Walad*.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui keseluruhan isi skripsi ini secara jelas maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Sebelum membahas isi skripsi didahului, halaman judul, halaman pengesahan majlis Penguji Ujian Munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

Bab pertama, yakni pendahuluan yang di dalamnya meliputi: latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Pada bab kedua, Kerangka Teori yang membahas deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir. Deskripsi teori membahas tentang pendidikan karakter dan kitab *Ayyuha Al Walad* karya Imam Al Ghazali.

Pada bab ketiga adalah metode penelitian membahas tentang, Jenis dan Pendekatan, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, , teknik analisis data.

Pada bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian membahas tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian tentang riwayat hidup dan corak pemikiran Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Al Walad* karya Imam Al-Ghazali.relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal walad* karya Imam Al-Ghazali dengan pendidikan karakter di Indonesia. Pembahasan tentang riwayat hidup dan corak pemikiran Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter dalam kitab

Ayyuhal walad karya Imam Al-Ghazali.relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal walad* karya Imam Al-Ghazali dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Pada bab kelima berisi penutup yang berisi: Simpulan, saran-saran.Kemudian bagian akhir terdiri daftar pustaka, lampiran-lampiran.

